

Investigasi Kasus Anthraks di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros

Anthraks Case Investigation in Lau, Maros, South Sulawesi Province

Djatmikowati, T.F¹, Rahman, A.¹, Haeriah¹, Ahmad, H.², Yudianingtyas, D.W³

¹⁾ Laboratorium Bakteriologi, Balai Besar Veteriner Maros; titis.furi@yahoo.co.id

²⁾ Instalasi Sterilisasi dan Media, Balai Besar Veteriner Maros

³⁾ Seksi Informasi Veteriner, Balai Besar Veteriner Maros

Intisari

Telah terjadi kematian ternak sapi di desa Maccini Baji, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros dari bulan September hingga bulan Nopember 2013. Pengambilan spesimen dan konfirmasi laboratorium dilaksanakan oleh tim investigasi Balai Besar Veteriner Maros (BBVet Maros). Hasil pengujian menunjukkan positif *Bacillus anthracis* dari spesimen tanah. Beberapa faktor risiko yang teridentifikasi di lapangan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, ternak yang belum pernah dilakukan vaksinasi anthraks, kurangnya laporan masyarakat mengenai ternak sakit serta kurangnya petugas lapangan (kader desa) untuk monitoring penyakit hewan. Sosialisasi kegiatan penanggulangan (vaksinasi, terapi antibiotik serta mekanisme pelaporan) menjadi kunci dalam program pengendalian penyakit anthraks di desa Maccini Baji kecamatan Lau.

Kata kunci : anthraks, Maccini Baji-Lau, kasus kematian

Abstract

There was cattle death case in Lau subdistrict, Maros on September until October 2013. Specimens have been collected and laboratory confirmation done by investigation team of Disease Investigation Centre Maros (DIC Maros). Laboratory results showed positive Bacillus anthracis from soil specimens. Risk factors have been identified such as lack of anthrax disease knowledge, no vaccinated animals, and no field reporting from owner, lack of Dinas officer on the field for animal health monitoring. Public awareness of preparadness actions (vaccination, antibiotic therapy and reporting mechanism) is the main important key for anthrax disease control program in Maccini Baji.

Key words : anthrax, Maccini Baji-Lau, death case

Pendahuluan

Latar Belakang

Kegiatan investigasi kasus penyakit Anthraks oleh tim Balai Besar Veteriner Maros (BBVet Maros) di Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan dilaksanakan berdasarkan hasil pengujian positif anthraks dan laporan (per telepon) dari petugas Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros. Pengiriman spesimen ke BBVet Maros diawali dengan adanya ternak sapi sakit yang telah disembelih menunjukkan gejala yang dicurigai mengarah pada penyakit anthraks.

Berdasarkan hal tersebut maka Balai Besar Veteriner Maros mengeluarkan Surat Perintah Tugas No 7146/TU.320/F5.G/11/2013 untuk melakukan investigasi bersama dengan tim dari Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros pada tanggal 11 Nopember 2013. Tujuan kegiatan adalah melakukan/investigasi penelusuran kasus anthraks di Kecamatan Lau, kabupaten Maros; melakukan pengumpulan informasi dan pengambilan spesimen di lapangan dan mengidentifikasi faktor risiko kejadian wabah penyakit menular pada ternak.

Materi dan Metode

Penyidikan/investigasi pertama kasus anthraks di Kabupaten Maros dilaksanakan pada hari Senin, 11 Nopember 2013 oleh tim BBVet Maros sebanyak 4 orang, tim dari Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros sebanyak kurang lebih sepuluh orang, tim dari Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan sebanyak 2 orang.

2. Perlu adanya kerjasama yang baik dan persamaan persepsi antara Dinas Perikanan Kelautan dan Pertanian dan Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dalam rangka Komunikasi, Informasi dan Edukasi serta *Public Awareness* mengenai penanganan, pencegahan dan pengendalian terkait penyakit yang bersifat zoonosis terutama Anthraks di Kabupaten Maros.
3. Perlu adanya monitoring kesehatan ternak di daerah kasus dan pengawasan terhadap lalu lintas ternak khususnya pedagang guna mencegah penyebaran Anthraks di kabupaten Maros.
4. Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan perlu mengaktifkan RPH serta pengawasan terhadap TPH.

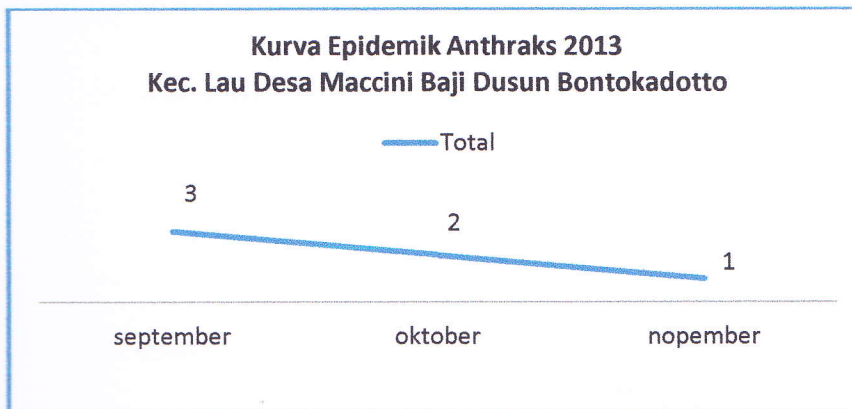
Daftar Pustaka

- Humitzky, MA and Muller JD, 2010. Anthrax-Australia and New Zealand Standart Diagnostic Procedure. Elizabeth Macartur Agriculture Institute-Departement of Primary Industries. Australia.
- Anonymous, 2012. Anthraks dalam Manual Penyakit Hewan Mamalia. Subdit Pengamatan Penyakit Hewan, Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Hal 119-132.
- Widjanarko dan Setyawan, B. 2012. Anthraks dalam Epidemiologi Zoonosis di Indonesia. Gadjah Mada University Press. Hal 49 – 73
- Anonymous, 2011. Panduan Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Anthraks. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.

pemeliharaan dengan cara diumbar, tidak dilakukan vaksinasi anthraks di Kecamatan Lau kelurahan Maccini Baji dusun Bontokadotto, kurangnya petugas lapangan sehingga menyebabkan lambatnya laporan dari masyarakat ke petugas, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya dari ternak sakit anthraks yang disembelih, akses atau mobilitas ternak yang tidak terkontrol yang mana dusun Bontokadotto berada cukup dekat dengan daerah endemis anthraks di Maros.

Tidak berfungsinya RPH secara baik dan benar sehingga tidak adanya pemeriksaan ante mortem dan pos mortem sangat berpengaruh terhadap penyebaran Anthraks di Kabupaten Maros. Penyembelihan yang dilakukan oleh peternak untuk mengurangi kerugian ekonomi yang diakibatkan apabila ternak terlanjur mengalami kematian. Proses penyembelihan dipadang gembala dan kandang / halaman depan rumah dimana bekas ceceran darahnya akan membentuk spora dan memungkinkan menginfeksi ternak lainnya. Tanah merupakan reservoir utama dari *B.anthraxis*. Tidak menutup kemungkinan roda kendaraan yang digunakan mengangkut ternak sakit/potong paksa yang tidak didesinfeksi dan dapat sebagai penyebaran spora anthraks. Dari hasil pemeriksaan laboratorium BBVet Maros material spesimen tanah yang dikirim oleh Dinas adalah positif *B. anthracis*.

Data populasi terakhir untuk ternak sapi, kuda dan kerbau di kabupaten Maros adalah ± 94.612 ekor (tabel 2.terlampir). Keseluruhan ternak besar di Kabupaten Maros yang selanjutnya merupakan *Population At Risk (PAR)*. Tingkat fatalitas kasus (*Case Fatality Rate*) dari penyakit anthraks di lokasi kejadian sebesar 100 % (per Agustus 2013) dimana keseluruhan ternak dapat terinfeksi. Tingkat serangan (*attack rate*) di desa tertular adalah sebesar 5,33%, dan tingkat kematian (*Mortality Rate*) dari kasus sebesar 2%.



Gambar 3. Kurva epidemik kasus anthraks di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros.

Kendala lain yang dihadapi dalam penanggulangan kasus anthraks di Kabupaten Maros diantaranya adalah :

- Tidak ada petugas untuk tingkat kecamatan (kader keswan);
- Pihak Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan terutama Kepala Dinas kurang berkenan apabila kasus/ kejadian penyakit anthraks di Kabupaten Maros terekspos secara luas, selain itu ketiadaan anggaran di seksi Kesehatan Hewan (nol rupiah).
- Kepala Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros telah "*melarang petugas (terutama staf dokter hewan – drh Ujistiany Abidin) untuk memberitahukan/ memberi informasi bila ada kejadian kasus kematian ternak (terutama yang dicurigai anthraks) maupun mengirimkan spesimen ke BBVet Maros*", informasi ini berdasarkan keterangan dari drh Ujistiany Abidin selaku satu – satunya dokter hewan di Dinas tersebut.

Kesimpulan dan Saran

1. Perlu adanya penelusuran lebih lanjut ke Dinas Kesehatan mengenai informasi tentang kejadian anthraks pada manusia, serta investigasi lebih lanjut mengingat daging suspek Anthraks diperdagangkan hingga ke Kabupaten Pangkep

Tindak Lanjut Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan kabupaten Maros

A. Pengobatan massal dilakukan secara *door to door* dengan pemberian terapi antibiotik dan vitamin pada :

Ring I (daerah yang berbatasan langsung dengan lokasi kasus)

1. Lingkungan Lemo-lemo
2. Lingkungan Bonto Cabu
3. Lingkungan Bontorea (pengobatan 1 ekor sapi)
4. Lingkungan Belang-belang

Ring II (daerah yang berbatasan langsung dengan Ring I)

1. RT 1 Maccini Baji
2. RT 2 Bontote'ne
3. RT 3 Bontokadatto :
 - sapi milik pak Ilyas : 3 ekor
 - sapi milik pak Sangkal : 3 ekor
 - sapi milik pak Baharudin : 1 ekor
 - sapi milik pak Zakaria : 2 ekor

B. Komunikasi dan Edukasi dengan peternak dan masyarakat

C. Koordinasi dengan aparat desa/kapala dusun/kepala desa

Pengambilan Spesimen

Tim BBVet Maros melakukan pengambilan spesimen berupa tanah di lokasi bekas penyembelihan ternak serta sisa isi rumen (Tabel 1.)

Tabel 1. Rincian Perolehan Spesimen

No	Spesimen	Jenis Pengujian	Hasil	Keterangan
1	Isi Rumen	Isolasi Anthraks	Negatif Anthraks	Sapi milik pak Syafrudin (di sawah)
2	Tanah	Isolasi Anthraks	Positif Anthraks	Tanah sawah lokasi sapi disembelih milik pak Syafrudin
3	Tanah	Isolasi Anthraks	Positif Anthraks	Tanah sawah lokasi sapi disembelih milik pak Syafrudin
4	Tanah	Isolasi Anthraks	Positif Anthraks	Tanah halaman depan rumah lokasi sapi disembelih milik pak Samsudin
5	Tanah	Isolasi Anthraks	Positif Anthraks	Tanah halaman depan rumah lokasi sapi disembelih milik pak Samsudin

Sosialisasi tentang penyakit anthraks baik kepada aparat desa, tokoh masyarakat, warga dan juga petugas dinas masih dianggap perlu untuk dilakukan, mengingat masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai penyakit Anthraks berbahaya pada ternak yang dapat menular pada manusia. Mengingat Maros daerah endemis Anthraks dimana setiap tahun terjadi outbreak dan bertambahnya titik outbreak menjadi 6 wilayah selama mulai bulan Agustus hingga Nopember 2013, yaitu :

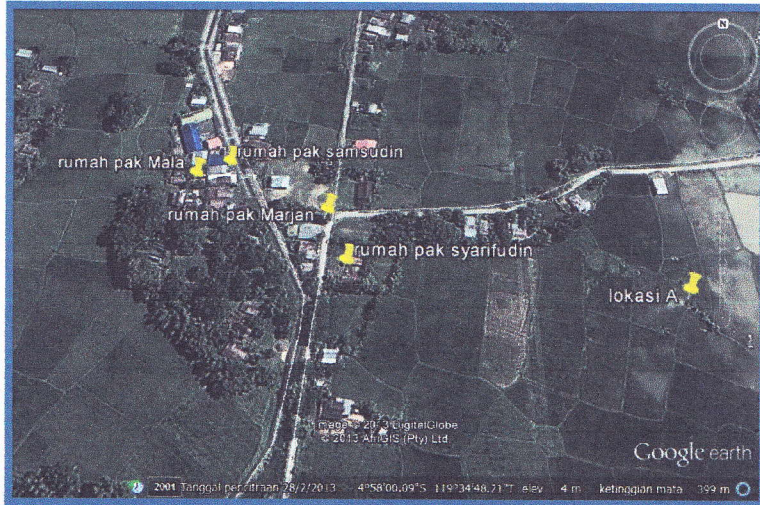
1. Kecamatan Tompobulu desa Bonto Manurung (Agustus)
2. Kecamatan Tompobulu desa Tombolok
3. Kecamatan Marusu desa Bonto Ulu
4. Kecamatan Tombobulu desa Pangimbang (Pucak)
5. Kecamatan Simbang desa Jenne'Taesa
6. Kecamatan Lau kelurahan Maccini Baji dusun Bontokadatto

Meluasnya kejadian anthraks di kabupaten Maros hingga ke kecamatan Lau yang sebelumnya belum pernah dilaporkan disinyalir karena tingginya mobilitas pedagang sapi yang menadah sapi-sapi sakit dimana pada kejadian anthraks di kecamatan Marusu bulan September petugas mengamati mobil yang sama juga mengangkut sapi-sapi sakit di Kecamatan Lau kelurahan Maccini Baji dusun Bontokadatto. Hal tersebut memungkinkan pencemaran lingkungan sekitar dusun Bontokadatto oleh spora anthraks, terutama pak Syafrudin sebagai perantara yang pertama kali sapinya sakit.

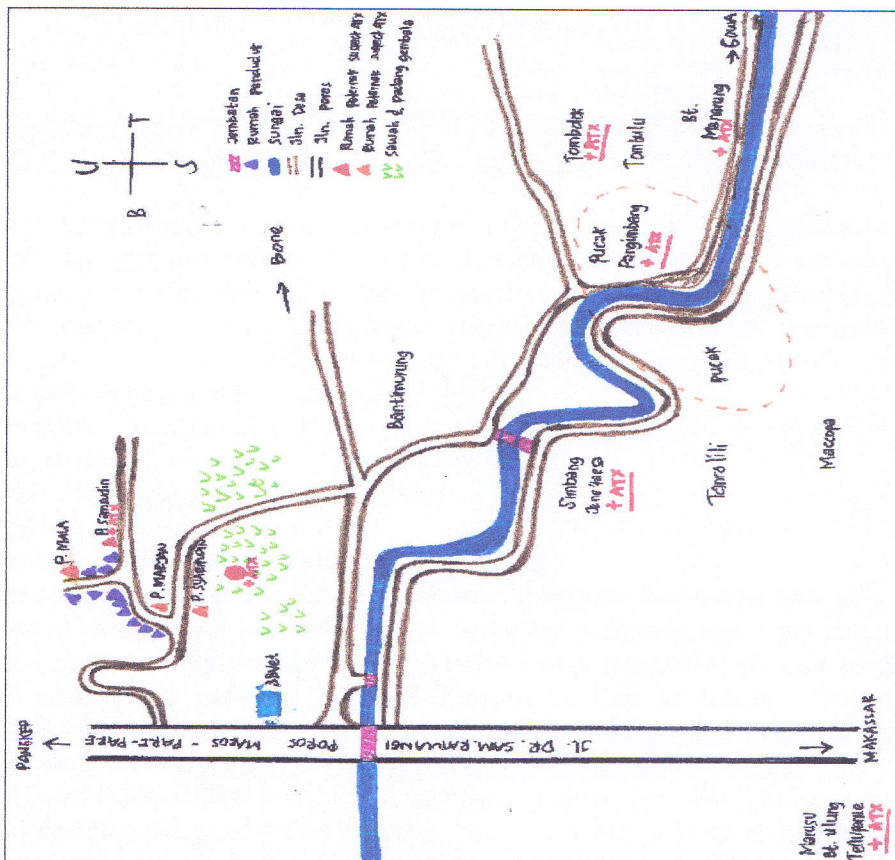
Faktor risiko kejadian dan penyebaran anthraks terkait tiga hal yaitu agen, hospes dan lingkungan. Risiko kejadian dan penyebaran penyakit yang diperoleh pada investigasi di lokasi kejadian didukung oleh faktor – faktor antara lain : jaringan pedagang penadah ternak sakit, sistem manajemen

masyarakat membeli sapi tidak melalui pedagang tetapi mencari sendiri sesuai dengan keinginan mereka sendiri dengan alasan lebih murah dibandingkan apabila membeli dari pedagang. Keterangan pak dusun selama ini masyarakat tidak pernah melapor apabila mereka membeli sapi baru dan dari mana asal sapi tersebut. Hanya saja pak dusun dan petugas memberi keterangan bahwa mobil pengangkut sapi-sapi sakit milik warga sama dengan mobil yang digunakan untuk mengangkut sapi-sapi di duga anthraks dari kecamatan Marussu sekitar bulan September yaitu DD 8888 SS milik bapak Yono yang kemungkinan salah satu anggota jejaring pedagang sapi.

Menurut keterangan petugas ada suspek korban pada manusia tetapi pada waktu tim BBVet melakukan investigasi belum memperoleh keterangan lebih lanjut, menunggu hasil investigasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Maros.



Gambar 1. Lokasi A, penyembelihan sapi milik bapak Syafrudin dusun Bontokadotto, desa Maccini Baji Kec. Lau. (disembelih tanggal 2 Nopember 2013, hasil uji BBVet Maros positif Anthraks)



Gambar 2. Lokasi enam titik positif Anthraks di wilayah Maros

1. Pengumpulan Data

Informasi dan data-data lapangan diperoleh tim BBVet Maros dengan melakukan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan petugas Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros maupun masyarakat setempat.

2. Pengambilan Spesimen

Pengambilan spesimen dilakukan oleh tim BBVet Maros di lokasi kejadian yaitu tempat penyembelihan ternak sapi (yaitu di sawah, di halaman rumah Bapak Samsudin), untuk selanjutnya dilakukan pengujian terhadap anthraks di laboratorium bakteriologi BBVet Maros.

3. Pengujian Laboratorium

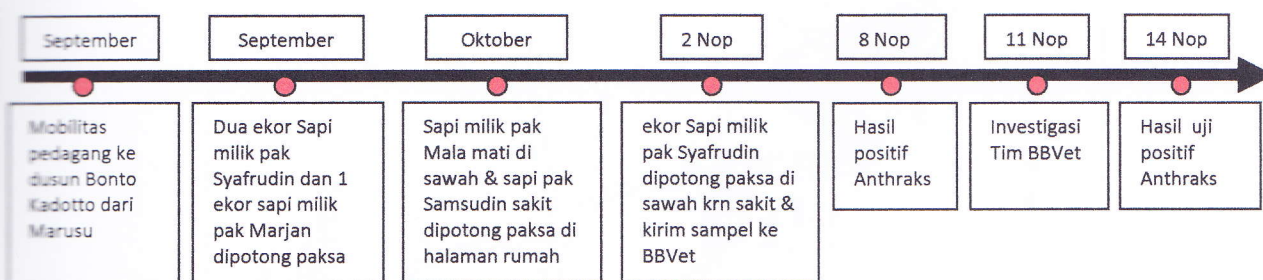
Pengujian seluruh spesimen yang diambil oleh tim BBVet dilakukan di laboratorium bakteriologi BBVet Maros untuk isolasi/ kultur bakteri anthraks.

Hasil dan Pembahasan

Kronologis Kejadian pada ternak

- Pada bulan September 2013**
 Menurut informasi dari masyarakat dan petugas Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros bahwa sekitar bulan September 1 ekor sapi milik Bapak Marjan dan 2 ekor sapi milik bapak Syafrudin dipotong paksa karena sakit dan dijual ke pedagang. Sapi milik pak Marjan di potong di dusun tetangga yaitu dusun Bontoa, sedangkan sapi milik pak Syafrudin dibawa pedagang ke Pakali.
- Pada bulan Oktober 2013**
 Sapi betina ± 2 tahun milik bapak Mala mati di sawah (padang gembala) dan baru diketahui oleh pemilik setelah 2 hari, sehingga sapi milik bapak Mala sisa 2 ekor. Selang beberapa hari kemudian sapi milik bapak Samsudin sakit dan dipotong paksa di halaman depan rumahnya kemudian dijual ke pedagang, sehingga sapi bapak Samsudin sisa 3 ekor.
- Tanggal 2 Nopember 2013**
 Petugas Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Maros (pak Azis) mendapat laporan sapi betina 4 tahun milik pak Syafrudin dipotong paksa di sawah karena sakit, segera melakukan investigasi serta melakukan pengambilan sampel yaitu tanah yang tercemar darah serta darah kapur dari sapi tersebut untuk diuji di BBVet Maros. Sisa sapi milik pak Syafrudin tinggal 4 ekor. Hasil pengujian laboratorium yaitu sampel tanah positif anthraks sedangkan darah kapur negatif anthraks. Pada umumnya sistem pemeliharaan sapi dilepas, dan dikandangkan di depan rumah mereka bila menjelang malam, begitu pula dengan sapi milik pak Syafrudin.

Time Line



Hasil wawancara dan pengumpulan data

Jumlah populasi ternak besar (sapi, kuda, dan kerbau) di kelurahan Maccini Baji ± 1500 ekor sedangkan di dusun Bontokadotto ± 300 ekor. Sedangkan sapi sakit dan kemudian dipotong paksa adalah 5 ekor dan yang mati di sawah (padang gembala) sebanyak 1 ekor. Sebelumnya sapi-sapi tersebut menunjukkan gejala demam, kejang-kejang, kaku, konstipasi hingga prolapsus ani. Menurut keterangan petugas yang diperoleh dari para pedagang yaitu pak Muhammad dan Pak Marzuki semua sapi tersebut dijual ke pedagang dan oleh pedagang didistribusikan ke pasar Minaste'ne (Pangkep) dan pasar Maros. Umumnya masyarakat dusun Bontokadotto menjual sapi mereka yang sakit ke pedagang melalui perantara yaitu bapak Syafrudin yang juga merupakan pemilik sapi suspek anthraks. Sedangkan apabila